

PERSEPSI MASYARAKAT DESA BETUNG TERHADAP MAKNA PENGOBATAN BADEO: STUDI TENTANG TRANSFORMASI RITUAL PENYEMBUHAN MENJADI WARISAN BUDAYA LOKAL

Risdayati¹, Robi Armilus², Ainul Mardhiyah³, Aura Yuwanda⁴, Liyana Muslimah⁵, Naila Hanifah⁶, Nurul Aisyah⁷, Tiorenni Martauli Situmorang⁸
Sosiologi, Universitas Riau, Pekanbaru

E-mail: * risdayati@lecturer.unri.ac.id¹, robi.armilus@lecturer.unri.ac.id²,
ainul.mardhiyah2215@student.unri.ac.id³, aura.yuwanda6824@student.unri.ac.id⁴,
liyana.muslimah2282@student.unri.ac.id⁵, naila.hanifah3165@student.unri.ac.id⁶,
nurul.aisyah2802@student.unri.ac.id⁷, tiorenni.martauli2138@student.unri.ac.id⁸

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Desa Betung terhadap makna pengobatan tradisional Badeo di tengah arus modernisasi. Badeo, sebuah ritual penyembuhan spiritual yang dilakukan oleh kemantan (dukun adat), merupakan warisan budaya masyarakat Petalangan yang kini menghadapi ancaman kepunahan. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan satu informan kunci, observasi lapangan non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi transformasi makna Badeo di mata masyarakat. Jika dahulu Badeo berfungsi utama sebagai sarana pengobatan, kini persepsi tersebut bergeser menjadi simbol identitas budaya dan warisan leluhur. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor kemudahan akses terhadap layanan kesehatan modern, pergeseran nilai-nilai sosial, tingkat pendidikan, serta minimnya regenerasi kemantan. Kesimpulan utama penelitian adalah bahwa Badeo kini berada dalam kondisi "hidup secara simbolis tetapi menurun secara fungsional". Upaya pelestarian yang terstruktur dan komprehensif sangat diperlukan agar tradisi ini tidak hanya menjadi kenangan, tetapi tetap hidup sebagai bagian integral dari jati diri masyarakat Petalangan.

Kata kunci

Badeo, Pengobatan Tradisional, Warisan Budaya, Masyarakat Petalangan, Persepsi, Modernisasi.

ABSTRACT

This research aims to analyze the perceptions of the Betung Village community regarding the meaning of Badeo traditional medicine in the midst of modernization. Badeo, a spiritual healing ritual performed by kemantan (traditional shamans), is a cultural heritage of the Petalangan people which is now facing the threat of extinction. Using qualitative research methods with a descriptive approach, data was collected through in-depth interviews with one key informant, non-participatory field observation, and documentation. The results of the research show that there has been a transformation of the meaning of Badeo in the eyes of the public. If in the past Badeo functioned primarily as a means of treatment, now this perception has shifted to become a symbol of cultural identity and ancestral heritage. This change is influenced by factors such as ease of access to modern health services, shifts in social values, level of education, and the lack of regeneration in Kemantan. The research's main conclusion is that Badeo is now in a state of "symbolically alive but functionally declining". Structured and comprehensive preservation efforts are needed so that this tradition does not just become a memory, but continues to live as an integral part of the identity of the Petalangan community.

Keywords

Badeo, Pengobatan Tradisional, Warisan Budaya, Masyarakat Petalangan, Persepsi, Modernisasi.

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan aset tak ternilai yang membentuk identitas dan jati diri sebuah komunitas. Di Indonesia, keberagaman suku dan budaya melahirkan berbagai praktik tradisional, termasuk di bidang pengobatan. Salah satunya adalah pengobatan tradisional Badeo yang diwariskan oleh masyarakat Petalangan di Desa Betung, Kabupaten Pelalawan, Riau. Badeo bukan sekadar metode penyembuhan, melainkan sebuah ritual kompleks yang melibatkan kepercayaan spiritual, musik tradisional (katobung dan tetawak), serta peran sentral seorang kemantan (Rusnita, 2022). Ritual ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Petalangan di mana penyakit tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual.

Namun, seiring dengan masuknya modernisasi, pendidikan formal, dan kemajuan fasilitas kesehatan, eksistensi praktik-praktik tradisional seperti Badeo mulai tergerus. Perubahan sosial ini memicu pergeseran persepsi masyarakat terhadap nilai dan fungsi ritual tersebut. Penelitian Oktalina (2018) menunjukkan adanya pergeseran fungsi Badeo dari ritual penyembuhan menjadi bentuk seni pertunjukan dengan nilai estetika dan identitas budaya. Di satu sisi, Badeo diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi di sisi lain, praktiknya semakin jarang dilakukan dan terancam punah akibat minimnya regenerasi pelaku utamanya, yaitu kemantan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan pokok: bagaimana persepsi masyarakat Desa Betung terhadap makna pengobatan Badeo di era modern? Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan persepsi masyarakat mengenai makna Badeo, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut, dan (3) Menganalisis pengaruh perubahan sosial terhadap keberlangsungannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap kajian sosiologi kesehatan dan budaya, serta memberikan masukan praktis bagi upaya pelestarian warisan budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap secara mendalam makna sosial dan persepsi masyarakat terhadap fenomena Badeo yang bersifat kompleks dan kultural. Penelitian dilakukan di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Riau.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur dengan satu informan kunci yang dipilih secara purposive. Kriteria pemilihan informan adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman langsung, dan keterlibatan dalam tradisi Badeo. Selain itu, dilakukan observasi lapangan non-partisipatif untuk memahami konteks sosial-budaya desa dan mengamati sisa-sisa kebudayaan fisik yang terkait dengan ritual. Dokumentasi berupa foto, rekaman suara, dan catatan lapangan digunakan sebagai data penunjang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dibantu dengan alat bantu seperti pedoman wawancara, buku catatan lapangan, perekam suara, dan kamera. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi Data, memilih dan

menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang relevan; (2) Penyajian Data, menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi yang sistematis; dan (3) Penarikan Kesimpulan, membuat kesimpulan akhir berdasarkan data yang telah diverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Badeo sebagai Ritual Pengobatan Tradisional dan Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badeo memiliki dua makna utama yang tumpang tindih di kalangan masyarakat Desa Betung. Pertama, secara historis dan fungsional, Badeo diakui sebagai ritual pengobatan tradisional. Keyakinan lama yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat menyatakan bahwa penyakit dapat disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau pelanggaran adat. Dalam konteks ini, pengobatan medis modern dianggap tidak cukup karena tidak menyentuh akar masalah spiritual. Badeo berfungsi sebagai sarana untuk memulihkan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia gaib melalui bantuan kemantan yang bertindak sebagai perantara.

Kedua, seiring menurunnya praktik ritual, makna Badeo bergeser menjadi simbol identitas budaya dan warisan leluhur. Unsur-unsur dalam ritual seperti mantra, musik, pakaian adat, dan simbol-simbol sakral dipandang sebagai elemen estetis yang membedakan masyarakat Petalangan dari kelompok lain. Bagi generasi tua, Badeo adalah emosi kolektif dan ikatan sejarah yang menghubungkan mereka dengan leluhur. Hilangnya praktik ini dianggap setara dengan hilangnya bagian dari jati diri komunitas. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Oktalina (2018) bahwa Badeo telah mengalami pergeseran fungsi menjadi representasi budaya.

3.2 Faktor-Faktor Perubahan Persepsi Masyarakat

Transformasi persepsi masyarakat terhadap Badeo tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural dan kultural:

- a. Modernisasi Layanan Kesehatan: Kemudahan akses ke puskesmas dan rumah sakit menjadi faktor penentu utama. Jika dahulu jarak dan geografi yang sulit menjadikan Badeo sebagai pilihan praktis, kini masyarakat lebih memilih pengobatan medis yang dianggap lebih rasional, cepat, dan terukur keberhasilannya.
- b. Minimnya Regenerasi Kemantan: Kemantan sebagai pilar ritual tidak lagi digantikan. Proses pewarisan ilmu yang seharusnya berjalan melalui jalur familial (paman-kemenakan) tidak berjalan optimal. Akibatnya, tidak ada figur baru yang mampu melaksanakan ritual secara utuh, yang secara otomatis menghentikan praktik tersebut.
- c. Perubahan Nilai Sosial dan Pendidikan: Masuknya pendidikan formal dan pemahaman agama yang lebih luas mengubah cara pandang generasi muda. Mereka cenderung melihat Badeo melalui lensa rasionalisme dan saintifik, sehingga menganggapnya tidak relevan sebagai metode penyembuhan.
- d. Absennya Praktik dan Dokumentasi: Ritual Badeo sudah puluhan tahun tidak dilakukan secara lengkap. Akibatnya, generasi muda tidak memiliki pengalaman visual dan emosional terkait ritual. Ketidadaan dokumentasi tertulis mengenai mantra dan prosedur membuat pengetahuan tentang Badeo rentan hilang bersamaan dengan meninggalnya para tetua.

3.3 Tantangan Pelestarian dan Implikasinya

Berdasarkan temuan di atas, Badeo berada dalam kondisi kritis: "hidup secara simbolis tetapi menurun secara fungsional". Nilai-nilai sakral dan identitasnya masih diakui, tetapi praktik sebagai sarana pengobatan telah mati. Tantangan terbesar adalah jeda antara pengakuan simbolis dengan aksi pelestarian yang nyata. Kurangnya penerus dan tidak adanya catatan sejarah tertulis menjadi ancaman eksistensial terbesar.

Implikasi dari kondisi ini adalah potensi kepunahan pengetahuan lokal (local wisdom) yang telah teruji secara historis. Kehilangan Badeo bukan sekadar kehilangan sebuah ritual, tetapi juga kehilangan bagian dari sistem pengetahuan, kosmologi, dan sejarah masyarakat Petalangan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kuat antara tradisi dan modernisasi, di mana tradisi harus beradaptasi atau terpinggirkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Betung terhadap pengobatan Badeo telah mengalami transformasi signifikan dari sebuah ritual penyembuhan fungsional menjadi sebuah warisan budaya yang bernilai simbolis. Perubahan ini didorong oleh faktor modernisasi layanan kesehatan, minimnya regenerasi kemantan, serta pergeseran nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda. Meskipun tidak lagi dipraktikkan sebagai metode pengobatan utama, Badeo tetap dihormati sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Petalangan.

Kondisi "hidup secara simbolis tetapi menurun secara fungsional" menunjukkan adanya upaya adaptasi budaya, namun juga menandai ancaman kepunahan jika tidak ada intervensi yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan sinergi antara pemerintah daerah, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk melakukan upaya pelestarian yang terencana, seperti melalui dokumentasi, edukasi budaya, dan revitalisasi nilai-nilai tradisi tanpa harus menolak kemajuan zaman. Pelestarian Badeo pada hakikatnya adalah upaya menjaga jembatan penghubung antara generasi masa kini dengan kekayaan spiritual dan intelektual leluhur mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ivan Surya Pradipta, Kevin Aprilio, Raden Maya Febriyanti, Yozi Fiedya Ningsih, Mochammad Andhika Aji Pratama, Raden Bayu Indradi, . . . Rizky Abdulah. (2023). Traditional medicine users in a treated chronic disease population: a cross-sectional study in Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*.
- Raden Maya Febriyanti, Kurniawan Saefullah, Raini Diah Susanti, & Keri Lestari. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*.
- Astriyani A. Papuangan, & Reni Rifai. . (2024). PENGOBATAN TRADISIONAL MENGGUNAKAN MEDIA WONGE PADA MASYARAKAT DESA TATALEKA KECAMATAN JAILOLO SELATAN KABUPATEN HALMAHERA BARAT. *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*.
- Bunga Suryani¹, Kurniasih Sukenti, & Agriana Rosma. (2024). STUDI ETNOMEDISIN PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT DI DESA SAMBORI KECAMATAN LAMBITU KABUPATEN BIMA. *JURNAL KESEHATAN TAMBUSAI*.

- Erin Sintia, Ferdi Riansyah, Eridha Putra, & Gadis Halizasia. (2024). Dinamika Sosial Budaya Terhadap Pengobatan Tradisional Socio-Cultural Dynamics Of Traditional Medicine. *NASUWAKES JURNAL KESEHATAN ILMIAH Poltekkes Kemenkes Aceh*.
- ESTI, K. I. (2011). *UPAYA PEMERINTAH DAERAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR DALAM PERLINDUNGAN SENI TARI DAYAK DIKAITKAN DENGAN UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA*. Diponegoro University.
- Indonesia, K. P. (2021). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Bedewo Bonai/Badeo*. Direktorat Perlindungan Kebudayaan – Warisan Budaya Takbenda.
- Oktalina, W. (2018). *Persepsi Masyarakat terhadap Ritual Badeo ke Seni Pertunjukan pada Etnik Petalangan*. Universitas Islam Riau.
- R. Handika, D. Yoza, & L. Budiani. (2015). Sistem Pengobatan dan Persepsi Masyarakat terhadap Pengobatan Tradisional Bulian di Indragiri Hulu. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Reny Triwardani , & Christina Rochayanti. (2014). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL. *RFORMASI*.
- Riau12.com. (2025). *Akademi Basolang Gelar Ekspedisi Budaya di Desa Betung: Dorong Pelestarian Tradisi Melayu Petalangan*. Portal Berita Riau12.com.
- Rinawati, La Ode Abdul Munafi, & Asran Abdullah. (2024). Uwemaasi : Studi Tentang Praktek Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Di Pulau Kadatua. *JURNAL SOSIOLOGI MIABHARI*.
- Rusnita. (2022). *Keberadaan Ritual Pengobatan Badeo pada Masyarakat Suku Petalangan*. Universitas Islam Riau.
- Syafri, D. (2020). *Pertunjukan Musik Badeo dalam Upacara Pengobatan di Desa Betung*. Universitas Islam Riau.
- Syahridhan, M. (2021). *PERTUNJUKAN MUSIK BADEO DALAM UPACARA RITUALPENGobatan DI DESA BETUNG KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU*. Universitas Islam Riau.
- Weny Indayany Wiyono, Widya Astuti Lolo , & Paulina VY Yamlean. (2025). Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Perbedaan Obat Tradisional dan Obat Modern di Sulawesi Utara: Studi Antropologi Kesehatan. *The Studies of Social Science*.